

**HUBUNGAN KELEKATAN ANAK PADA ORANG TUA TERHADAP  
PERILAKU AGRESI YANG DIMEDIASI REGULASI EMOSI PADA SISWA  
PONDOK PESANTREN**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Profesi Psikologi**



**Disusun oleh :**

**MUHAMMAD JAHIDUN NAFI JUANDA  
NIM : 201510500211003**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
April 2018**

**HUBUNGAN KELEKATAN ANAK PADA ORANG TUA  
TERHADAP PERILAKU AGRESI YANG DIMEDIASI  
REGULASI EMOSI PADA SISWA PONDOK  
PESANTREN**

**M. JAHIDUN NAFI JUANDA  
201510500211003**

Telah disetujui  
Pada hari/tanggal, **Rabu, 11 April 2018**

Pembimbing Utama



**Dr. Diah Karmiyati, M.Si, Psi**

Pembimbing Pendamping



**Prof. Fattah Hanurawan, M.Si., M.Ed**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Alhasanah, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Profesi Psikologi



**Dr. Diah Karmiyati, M.Si, Psi**

# TESIS

**M. JAHIDUN NAFI JUANDA**

201510500211003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Rabu/ **11 April 2018**  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang



<b>Ketua / Penguji</b>	<b>: Dr. Diah Karmiyati, M.Si, Psi</b>
<b>Sekretaris / Penguji</b>	<b>: Prof. Fattah Hanurawan, M.Si., M.Ed</b>
<b>Penguji</b>	<b>: M.Salis Yuniardi, S.Psi., M.Psi., PhD</b>
<b>Penguji</b>	<b>: Dr.RR. Siti Suminarti. M.Si</b>



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Muhammad Jahidun Nafi Juanda**

NIM : **201510500211003**

Program Studi : **Magister Profesi Psikologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **HUBUNGAN KELEKATAN ANAK PADA ORANG TUA TERHADAP PERILAKU AGRESI YANG DIMEDIASI REGULASI EMOSI PADA SISWA PONDOK PESANTREN** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Juli 2018

nyatakan,



**M. Jahidun Nafi Juanda**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan tesis guna memenuhi persyaratan memperoleh derajat gelar strata II, yang berjudul “HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA PADA ANAK TERHADAP PERILAKU AGRESI YANG DIMEDIASI REGULASI EMOSI PADA SISWA PONDOK PESANTREN” meskipun dengan bentuk yang sederhana. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW telah menunjukkan jalan kebenaran yaitu Ad-Dinul Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan dan penyusunan Tesis ini, tidak akan ada kelancaran tanpa bimbingan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Latipun, M.Kes selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Dr. Diah Karmiyati, M.Si, Psi selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus sebagai pembimbing I
4. Prof. Fattah Hanurawan, M.Si., M.Ed selaku Dosen Pembimbing II.
5. Seluruh staf pengajar Magister Psikologi Profesi serta staf tata usaha Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang atas arahan dan kemudahan yang diberikan.
6. Seluruh subjek yang memberikan kontribusinya dalam Tesis ini.
7. Orang Tua yang sangat peduli, dan memberikan support tanpa batas.
8. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, dan sumbangan pemikiran dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang mulia dan keberkahan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan dan penulisan Tesis ini.

Malang, 11 April 2018



M. Jahidun Nafi Juanda

## Daftar Isi

Lembar Pengesahan.....	
Surat Pernyataan.....	
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Daftar Tabel .....	iii
Daftar Gambar.....	iv
Daftar Lampiran .....	v
Abstrak.....	vi
<b>LATAR BELAKANG .....</b>	<b>1</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
Perspektif Teori .....	6
Perilaku Agresif.....	6
Kelekatan orang tua pada anak dan perilaku agresivitas .....	7
Kelekatan orang tua pada anak.....	7
Kelekatan orang tua pada anak dan regulasi diri.....	7
Regulasi emosi.....	8
Regulasi emosi dan perilaku agresivitas .....	8
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>9</b>
Rancangan penelitian .....	9
Prosedur penelitian .....	9
Analisis Data .....	9
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>13</b>
Deskripsi Variabel Penelitian.....	13
Uji Hipotesis .....	14
Pembahasan .....	17
Simpulan dan Implikasi .....	21
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>22</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi statistik antar variabel.....	13
Tabel 2. Hasil regresi koefisien beta .....	15



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pengaruh langsung kelekatan orang tua pada anak terhadap perilaku agresivitas .....	10
Gambar 2. Pengaruh mediasi .....	10
Gambar 3. Hasil hubungan langsung antar variabel independen terhadap dependen.....	16
Gambar 4. Hasil hubungan tidak langsung .....	16





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	23
Lampiran 2. Hasil output SPSS .....	28



HUBUNGAN KELEKATAN ANAK PADA ORANG TUA TERHADAP  
PERILAKU AGRESI YANG DIMEDIASI REGULASI EMOSI PADA SISWA  
PONDOK PESANTREN

Abstrak

M. Jahidun Nafi Juanda  
Magister Psikologi Profesi  
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang  
[juandanafi@yahoo.com](mailto:juandanafi@yahoo.com)

Perilaku agresi semakin marak dilakukan oleh siswa, baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa pondok pesantren dipengaruhi oleh kelekatan anak dengan orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku agresi yang dimediasi regulasi emosi pada siswa pondok pesantren. Penelitian ini adalah sebagai penelitian kuantitatif korelasional. Sampel yang diteliti diambil dengan cara *Purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala perilaku agresi dari Buss&Perry, *Inventory Of Parent and Peer Attachment*(IPPA), dan *Emotional Regulation Questionnaire*(ERQ). Analisis pada penelitian ini menggunakan pengujian mediasi *PROCESS Macros Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan anak pada orang tuamempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku agresi dan pengaruh tidak langsung terhadap perilaku agresi yang dimediasi oleh regulasi emosi pada siswa pondok pesantren ( $\beta = -0.17$ ;  $R^2 = 0.06$ ;  $z = -2.94 < 1.96$ ;  $p = 0.00$ ).  
Kata kunci : kelekatan, agresi, regulasi emosi, pondok pesantren

# CHILD - PARENT ATTACHMENT TOWARDS AGRESSION BEHAVIOR MEDIATED BY EMOTIONAL REGULATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS

## Abstrak

M. Jahidun Nafi Juanda  
Magister Psikologi Profesi  
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang  
[juandanafi@yahoo.com](mailto:juandanafi@yahoo.com)

Aggressive behaviors are increasingly done by students both from public school or Islamic boarding school. The aggressive behaviours done by student in Islamic boarding school are usually affected by the attachment between them and their parents. The attachment is formed through the parent – child emotional interaction and the child behavior. It can form an emotional regulation needed by the children to regulate their emotion. Children in Islamic boarding school live far from their parents and they are able to regulate their emotion. The objective of this research is to reveal the influence of parental attachment towards the aggressive behavior of the students in Islamic boarding school mediated by the emotional regulation. This research is correlational quantitative research and the sample are selected by purposive sampling. The measurement instrument used in this research are aggressive behavior scale by Buss&Perry, Inventory Of parent and Peer Attachment (IPPA), and Emotional Regulation Questionnaire (ERQ). The data are analyzed by process macro analysis. The result of this study indicates that parent – child attachment has direct and indirect influence towards the aggressive behavior controlled by the emotional regulation ( $\beta = -0.17$ ;  $R^2 = 0.06$ ;  $z = -2.94 < 1.96$ ;  $p = 0.00$ ).

Keywords: Attachment, aggression, emotional regulation, Islamic boarding school

## **Latar Belakang**

Pondok pesantren adalah lingkungan sekolah dimana seluruh santrinya atau siswanya sebagian waktunya dihabiskan didalam kawasan pondok pesantren, kawasan pondok pesantren dikenal sebagai kawasan yang penuh dengan norma – norma agama yang kuat, aktifitas di pondok pesantren dibuat sedemikian rupa agar para santrinya dapat belajar agama serta mengaplikasikan pelajaran agamanya dengan baik contohnya peraturan mewajibkan santrinya untuk wajib melaksanakan ibadah wajib seperti sholat lima waktu serta ditambah beberapa ibadah sunnah (Rofiq dkk., 2005).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa peserta didik pada pondok pesantren, didapatkan suatu fakta yaitu beberapa siswa mengaku pernah menjadi korban pemukulan yang dilakukan oleh seniornya dan dia mengaku di dalam pondok pesantrennya itu banyak sekali kejadian-kejadian seperti pemukulan.

Menurut penelitian yang dilakukan di Jerman, siswa yang tinggal di asrama memiliki tingkat perilaku agresi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tinggal di rumah (Pfeiffer & Pinquart, 2014). Siswa yang tinggal di asrama memiliki karakter yang menyerupai dengan karakter siswa pondok pesantren yaitu sama – sama tinggal tidak dengan orang tua mereka dan ditempatkan dalam satu tempat yang bernama asrama (Rofiq dkk, 2005)

Hingga saat ini terdapat banyak kasus agresi atau kekerasan yang dilakukan oleh anak, tercatat banyak anak – anak yang terlibat dalam kasus hukum diantaranya 6006 kasus. (KPAI, 2015). Sekitar 67% dari anak – anak yang dinilai sebagai anak gangguan perilaku klinis pada usia dua tahun menunjukkan perilaku agresi yang bertahan pada usia lima dan enam tahun dan sepertiga dari usia lima tahun akan bertahan sampai usia 15 tahun (Shaw, Gilliom & Giovanelli, 2000; Richman; Bor, Najman, O'Callaghan, Williams & Anstey, 2001).

Pola asuh kedua orang tua menjadi pengaruh penting dalam pembentukan perilaku yang ditunjukkan oleh anak – anak (Goodman, Bartlett, & Stroh, 2013). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 50% masalah perilaku agresi pada anak – anak pra sekolah akan memelihara perilaku agresi sampai pada masa remaja dan akan berujung pada perilaku antisosial (Campbell, 1995).

Perilaku agresi pada anak – anak sangat dipengaruhi oleh kelekatan yang dibentuk dengan interaksi orang tua dengan anak – anak, menurut hasil penelitian di

beberapa negara, ibu adalah orang yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kelekatan pada anak (Verma & Telebi, 2007)

Menurut Udhein (2010) secara umum individu yang agresif pada masa kecil mempunyai efek jangka panjang yang buruk dan dianggap menjadi faktor yang beresiko pada remaja, diantaranya depresi, keinginan untuk bunuh diri dan kebiasaan yang membahayakan diri. Oleh karena itu peneliti merasa agresi adalah suatu hal yang penting untuk dijadikan tema dalam sebuah penelitian.

Anak – anak yang tinggal di asrama adalah anak – anak yang memiliki kelekatan yang berbeda dengan anak – anak yang tinggal bersama orang tua mereka, kelekatan anak – anak yang berada pada sekolah asrama memiliki tingkat kelekatan yang berkurang (Schaverien, 2004). Kelekatan merupakan ikatan emosional anak dengan orang tua yang dibentuk oleh interaksi dengan orang tua. Kelekatan biasanya terbentuk oleh adanya interaksi anak dengan pengasuh utama yaitu ibu, ayah dan orang lain. Kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan emosional antara orang tua dan anak yang didukung oleh tingkah laku lekat. (Hetherington & Parke 1999). Perasaan rasa aman yang dimunculkan oleh anak terhadap orang tuanya adalah modal awal dalam mengembangkan sifat percaya kepada orang lain, hal ini akan mempengaruhi kelekatan anak. (Armsden & Greenberg, 1987)

. Studi longitudinal yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa kelekatan yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap bayinya akan bersifat permanen sampai menginjak usia remaja dan dewasa awal (Hamilton, 2000; Waters, Treboux, Crowell, Merrick, & Albersheim, 1995). Kelekatan anak dengan kedua orang tuanya dapat mempengaruhi emosional dan ketrampilan akademis di sekolahnya (Kerns *et al*, 2000)

Kekurangan kasih sayang ibu sering menyebabkan kecemasan, kemarahan dan penyimpangan perilaku, kualitas kelekatan pada anak dan orang tua berhubungan dengan rendahnya agresi pada anak sekaligus dapat mempengaruhi peningkatan harga diri pada anak. (Ooi *et al*, 2006). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Williams dan Kennedy (2012) lebih lanjut didukung temuan bahwa kelekatan orang tua dengan anak berhubungan dengan tingkat agresi, dengan memeriksa perilaku bullying dan pembohongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan anak perempuan yang kelekatan dengan orang tua kurang, menunjukkan perilaku agresi fisik. (Williams & Kennedy, 2012). Bahkan meskipun



hasil terutama difokuskan pada anak perempuan, penelitian ini mencakup gagasan bahwa kelekatan orangtua-anak memiliki efek pada agresi laki-laki juga. Kelekatan antara orang tua dengan anak tidak serta merta hanya mempengaruhi potensi – potensi perilaku agresivitas saja tetapi juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kecemasan (*anxiety*) pada anak (Dallaire & Weinraub, 2007).

Kelekatan orang tua dengan anak akan berpengaruh pada bentuk perilaku agresi pada masa mendatang, sebuah penelitian menunjukkan bahwa hubungan kelekatan tidak aman anak dengan orang tua akan berdampak pada agresi fisik dan verbal yang ditunjukkan pada mitra romantis (pasangan) pada masa dewasa (Migga, et. al., 2010)

Pandangan teoritis mengungkapkan bahwa tingkat kelekatan orang tua terhadap anaknya akan mempunyai pengaruh terhadap regulasi emosi anaknya. Selain respon langsung orang tua, namun, ada cara lain bahwa perilaku orangtua yang berhubungan dengan kelekatan dapat mendorong regulasi emosi yang lebih baik pada anak-anak. Orang tua dalam kelekatan yang aman dapat menilai perasaan anaknya dengan lebih akurat, dan dengan demikian memberikan bantuan yang lebih efektif. Mereka kemudian dapat berbicara dengan anak tentang pengalaman menyedihkan lebih serius dan sensitif, dan menawarkan pemahaman yang lebih besar dari strategi yang berguna untuk mengelola perasaan ini. Singkatnya, kelekatan yang aman antara orang tua dengan anak dapat menumbuhkan regulasi emosi pada anak-anak dengan berbagai cara. (Cassidy, 1994)

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa tingkat regulasi emosi pada anak – anak yang tinggal pada sekolah asrama memiliki tingkat regulasi emosi yang lebih baik (Koole, McCullough, Kuhl & Roelofsma, 2010).

Regulasi emosi terdiri dari seperangkat kompetensi untuk memodulasi faktor afektif. Contoh strategi regulasi emosi termasuk menenangkan diri, re-framing peristiwa menjengkelkan, rangsangan provokatif, dan menghambat atau memulai perilaku emosional. Regulasi emosi sendiri dapat terbentuk melalui interaksi dalam keluarga dan rekan. Orang tua membentuk anak-anak memperoleh keterampilan regulasi oleh pembinaan dan pemodelan. Pembinaan parental membantu anak-anak untuk mengembangkan kemampuan untuk menghambat pengaruh negatif, untuk kesungguhan diri, dan memusatkan perhatian, termasuk perhatian dalam konteks sosial. Orang tua yang menunjukkan emosi negatif yang menyakitkan dan

bermusuhan sering dimodeling dan berdampak oleh kurangnya regulasi emosi pada anak. (Eisenberg, Gershoff, et al., 2001).

Perilaku agresi berhubungan erat dengan regulasi emosi, anak – anak yang tidak dapat meregulasi emosinya cenderung untuk beresiko memunculkan perilaku agresi. (Robertson, *et al*2014). Hal ini diperkuat dengan penelitian longitudinal yang menghasilkan bahwa regulasi emosi dapat mempengaruhi agresi dengan beberapa faktor seperti hubungan gender dan rekan atau teman (Roll *et al*, 2012). Anak – anak yang tinggal di pondok pesantren memiliki perilaku pro sosial yang baik dikarenakan di dalam pondok pesantren santri – santri nya dibekali dengan kecerdasan spiritual yang baik yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi, di dalam pondok pesantren santri – santrinya akan di bekali dan dituntut memiliki *value and norm* yang baik (Sabiq & Djalali, 2012)

Tetapi ada beberapa faktor yang juga dapat mempengaruhi regulasi emosi diantaranya adalah faktor afektif, kognitif dan perilaku (Ben-Eliyahu & Linnenbrink-Garcia, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi sangatlah penting dalam anak – anak untuk dapat memanagemen emosinya sehingga perilaku – perilaku negatif seperti agresif dapat ditekan dengan baik.

Lingkungan pondok pesantren adalah suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan penanaman nilai – nilai religiusitas dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen, maka pesantren ramadhan yang diadakan di sekolah umum misalnya pesantren kilat tidak termasuk dalam pengertian ini (Rofiq dkk, 2005; Dawam & Ta'arifin, 2005). Terdapat hubungan yang signifikan antara situasi lingkungan sekolah terhadap agresi di sekolah pada remaja laki – laki, sedangkan untuk remaja perempuan terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap agresi sekolah (Lopez *et al.*, 2008). Perilaku agresi yang berada di lingkungan sekolah dapat direduksi dengan adanya penanaman religiusitas didalamnya(Watkins, 2003). Selain itu terdapat penelitian yang menghasilkan data bahwa terdapat pengaruh religiusitas dengan perilaku agresi pada anak sekolah (Mustapha, 2013), aspek – aspek yang tampaknya tidak rasional yang terkandung di dalam agama memiliki manfaat psikologis yang penting digunakan untuk meregulasi emosi (Koole, McCullough, Kuhl, & Roelofsma, 2010)

Dengan melihat fakta dan penelitian – penelitian sebelumnya terdapat suatu ketimpangan bahwa lingkungan pondok pesantren adalah lingkungan yang cukup baik

bagi anak – anak, dikarenakan banyak menanamkan nilai – nilai positif yang dapat mengurangi perilaku – perilaku agresi yang dilakukan anak – anak, tetapi menurut fakta , masih banyak perilaku agresi yang dilakukan siswa – siswa di pondok pesantren. Banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang hubungan perilaku agresi dengan kelekatan (Verma & Telebi, 2007; Ooi *et al*, 2006; Dallaire & Weinraub, 2007; Williams & Kennedy, 2012; Migga, Hare, Allen & Manning., 2010) hubungan kelekatan dengan regulasi emosi (Cassidy 1994; Eisenberg, Gershoff, et al., 2001, p.488) dan hubungan regulasi emosi dengan perilaku agresi (Roll *et al*, 2012), tetapi belum pernah ada yang membahas akan tiga variabel tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah jika seorang anak yang memiliki kelekatan dengan orang tua kurang apakah selalu perilaku agresinya tinggi, sedangkan regulasi emosi juga berpengaruh terhadap perilaku agresi. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan kelekatan orang tua dengan anak terhadap perilaku agresi yang dimediasi regulasi emosi pada anak – anak yang bersekolah di pondok pesantren.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu teoritis dan praktis. Manfaat teoritis pertama adalah dapat dijadikan awal atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku agresi, kelekatan dan juga regulasi emosi pada anak - anak. Kemudian manfaat teoritis yang kedua adalah memberikan sumbangan literatur secara psikologis mengenai teori perilaku agresi, kelekatan dan juga regulasi emosi pada anak - anak. Sedangkan manfaat praktis yang pertama dapat memberikan informasi. Kemudian yang kedua, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan terhadap pihak sekolah supaya dapat mengetahui dan memberikan suatu respon positif terhadap informasi yang diberikan seperti melakukan pencegahan dan penanganan terhadap perilaku perilaku agresi pada anak – anak.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Perspektif Islam**

Perilaku agresi dalam perspektif islam diartikan sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk menyerang atau menyakiti orang lain yang terjadi karena adanya rangsangan dari luar maupun batin diri sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al – quran surat al – hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءَ قَوْمٌ مُّشْرِكُونَ وَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُّؤْتَمِنٌ وَمَأْتِيهِ الْقُرْآنُ بِتَأْيِيدٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَدَدٍ مِّنَ الرُّسُلِ قَدْ جَاءَكُمْ قَوْمٌ فُتِنُوا وَمَأْتِيهِمُ الْفِتْنَةُ يَكُونُونَ بِلَا عِلْمٍ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat diatas menjelaskan bahwa perilaku agresi di contohkan sebagai perilaku merendahkan orang lain dengan cara mengolok – olok atau mengejek orang lain dengan sebutan yang jelek dan islam melarang akan hal itu.

## **Perspektif teori**

### **Perilaku Agresi**

Menurut perspektif psikoanalisis memandang perilaku agresi berasal pada alam bawah sadar yaitu suatu dorongan untuk merusak diri atau thanatos. Pada mulanya, dorongan untuk merusak diri tersebut ditujukan untuk merusak diri sendiri, tetapi dalam perkembangannya ditujukan untuk orang lain. Operasionalisasi dorongan tersebut dapat dilakukan melalui perilaku agresi, dialihkan pada objek yang dijadikan kambing hitam, atau mungkin disublimasikan dengan cara-cara yang lebih bisa diterima masyarakat. Menurut teori psikoanalisa memandang bahwa manusia berkembang melewati beberapa fase yang dikenal dengan fase-fase psikoseksual. Salah satu fasenya adalah fase oral, pada fase ini sumber pengalaman anak dipusatkan pada pengalaman oral yang juga berfungsi sebagai sumber kenikmatan. Secara natural bayi mendapatkan kenikmatan tersebut dari ibu disaat bayi menghisap susu dari payudara atau mendapatkan stimulasi oral dari ibu. Proses ini menjadi sarana penyimpanan energi libido bayi dan ibu selanjutnya menjadi objek cinta pertama seorang bayi. Kelekatan bayi dimulai dengan kelekatan pada payudara ibu dan dilanjutkannya dengan kelekatan pada ibu. Penekanannya disini ditujukan pada kebutuhan dan perasaan yang difokuskan pada interaksi ibu dan anak. Perilaku seseorang manusia pada masa sekarang tidak terlepas dari pengaruh dari alam bawah sadar dan tahapan – tahapan fase psikoseksual (Alwisol, 2009).

Menurut Baron& Byrne (2003) definisi paling sederhana untuk mendefinisikan agresi adalah sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Perilaku agresi adalah suatu

perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri (Hanurawan, 2010). Bentuk perilaku agresi pada anak – anak dapat berupa pemukulan, pengolokan, niat untuk menyakiti, kemarahan dan lain – lain.

Perilaku agresi pada anak dibentuk oleh beberapa faktor, diantara faktor faktor pembentuk agresi salah satunya terdapat faktor situasi keluarga (Sharma & Marimutu 2014). Situasi keluarga adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak maupun anak dengan sesama anak. Situasi keluarga yang baik dan utuh akan dapat mempengaruhi gaya kelekatan yang dihasilkan, perbedaan gaya kelekatan akan juga berdampak bagaimana regulasi emosi terbentuk pada seseorang anak. Regulasi emosi yang baik sangat erat hubungannya dengan kemampuan menumbuhkan kecerdasan emotional, yang sekaligus dapat mereduksi perilaku agresi yang dimunculkan oleh anak. (Ainize Peña-Sarrionandia<sup>1</sup>, Moira Mikolajczak<sup>2</sup> & James J. Gross, 2015, Erin L. Romanchych, 2014)

### **Kelekatan anak pada orang tua**

Kelekatan adalah suatu ikatan emosional antara bayi dengan pengasuhnya (ibu) yang terbentuk dari pemenuhan kebutuhan dasar pada bayi (menyusui) yang di penuhi oleh pengasuhnya yang bersifat kekal dan menetap tetapi dapat berkembang ataupun berkurang dengan seiring berjalannya waktu. Kelekatan sendiri terbentuk dan dibangun oleh sistem saraf pada bayi dari pengalaman kelekatan dengan ibunya. Pembentukan kelekatan yang paling utama berada pada usia 7 hingga 15 bulan. Pembentukan figur kelekatan dapat bersifat jamak tetapi bersifat diskriminatif yang berarti figur lekat seorang anak dapat lebih dari satu , tetapi pada umumnya yang paling menjadi figur adalah ibu (Bowlby, 1999)

Kelekatan adalah suatu aspek terpenting yang dibutuhkan seorang anak dalam fase perkembangan yang diterima oleh anak karena adanya suatu perilaku lekat orang tua terhadap anak itu sendiri (Stams,Juffer, & Ijzendoorn, 2002).

Kelekatan mempunyai hubungan yang kuat dalam mempengaruhi perilaku agresi pada anak, anak – anak yang berada pada lingkungan hubungan kelekatan yang aman cenderung mempunyai tingkat agresi yang rendah jika dibandingkan dengan



anak – anak yang hubungan kelekatan dengan orang tua mereka yang tidak aman. (Williams & Kennedy, 2012)

Pada masa anak – anak, kelekatan adalah suatu pandangan atau persepsi rasa percaya terhadap peran orang tua yang ditunjukkan dengan adanya suatu perilaku lekat, kelekatan sendiri memuat aspek persepsi anak terhadap kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua, selain itu kelekatan adalah suatu tingkat persepsi anak terhadap rasa keterasingan dan tingkat kemarahan terhadap orang tua (Greenberg, 2009)

Kelekatan orang tua dengan anak adalah salah sebuah hubungan dalam situasi keluarga dikarenakan kelekatan orang tua dengan anak akan membentuk ikatan emosional orang tua dengan anak (Migga, Hare, Allen & Maning, 2010). Ikatan emosional antara anak dengan orang tua akan dapat mengurangi masalah – masalah seperti kecemasan dan perilaku agresi pada anak. Pada dasarnya kelekatan yang ditimbulkan dari proses interaksi dan komunikasi orang tua dengan anak yang akan melatih anak dalam mengelola emosi dengan cara adanya suatu pola interaksi dan komunikasi yang didasarkan pada prinsip pembelajaran dan pemodelan.

Kelekatan seorang anak tergantung *internal working models of attachment* yang dimilikinya. *internal working models of attachment* adalah suatu representasi dari pengalaman masa lalunya, seseorang yang memiliki kelekatan yang baik akan membentuk *internal working model* tentang dirinya sebagai orang yang dicintai dan memandang orang lain dapat mencintai dirinya. (Collins & Feeney, 2004)

### **Regulasi emosi**

Pengelolaan emosi akan melibatkan beberapa faktor seperti kompetensi afektif dan kognitif pada anak, hal ini yang dinamakan adanya suatu proses regulasi emosi. Proses regulasi emosi pada anak, mempunyai beberapa proses, pertama adalah proses menyeleksi situasi, kemudian memodifikasi situasi yang masuk, lalu memusatkan pada satu masalah dan merubah pemikiran. (Gross & Jhon, 2003).

Regulasi Emosi adalah suatu cara atau proses mengontrol emosi yang muncul untuk beradaptasi dan mencapai tujuan tertentu. Regulasi emosi dapat ditumbuhkan dengan adanya pembelajaran regulasi diri. Pembelajaran regulasi diri adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik, atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan dan belajar akrab dengan teman sebaya. (Santrock, 2009).

Regulasi emosi yang terbentuk dari penanaman nilai religiuitas yang baik terhadap anak akan dapat mengontrol dan mengendalikan pola pikir dan kondisi emosional anak. Keadaan emosional pada anak sangat mempengaruhi terhadap perilaku – perilaku yang dimunculkan oleh anak. Anak – anak yang tidak dapat meregulasi emosinya cenderung beresiko untuk memunculkan perilaku agresi (Roll, Koglin & Petermen, 2012). Regulasi emosi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresi (Roberton, Defend & Bucks, 2014).

Berdasarkan penjelasan dari tinjauan pustaka maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1. Per  $c$  h langsung**

H1 : Terdapat pengaruh langsung Kelekatan anak pada orang tua terhadap Perilaku Agresi



**Gambar 2  $c'$  garuh mediasi**

H2 : Terdapat pengaruh internal *Kelekatan anak pada orang tua* terhadap Regulasi emosi.

H3 : Terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap perilaku agresi dikendalikan oleh internal kelekatan anak pada orang tua

H4 : Terdapat pengaruh kelekatan anak pada orang tua terhadap perilaku agresi dikendalikan oleh regulasi emosi

Gambar 1 merupakan hipotesa untuk hubungan kelekatan anak pada orang tua terhadap perilaku agresi, dalam model statistika disebut dengan “ $c$ ” untuk melihat pengaruh langsungnya. Kelekatan anak pada orang tua terhadap perilaku agresi diasumsikan memiliki hubungan secara langsung, namun regulasi emosi diasumsikan dapat memediasi hubungan keduanya, dalam model statistika disebut dengan “ $c'$ ”

(gambar 2). Gambar 2 juga menunjukkan asumsi bahwa kelekatan anak pada orang tua memiliki hubungan terhadap regulasi emosi, dalam model statistika disebut dengan “a” dan terdapat asumsi bahwa regulasi emosi memiliki hubungan terhadap perilaku agresi, dalam model statistika disebut dengan “b”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan dan tingkat variabel atau lebih (Sukardi, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel dalam suatu permasalahan yang kita teliti, dalam penelitian ini tidak mencari sebab akibat. (Bernard, 2013)

### **Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kriteria subjek:

- (1) Anak – anak yang bersekolah dan bermukim di pondok pesantren.
- (2) Berjenis kelamin Laki – laki
- (3) Berusia antara 6-12 tahun

Teknik pengambilan subjek penelitian yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mempunyai tujuan tertentu berdasarkan kriteria dan ciri – ciri tertentu yang dimiliki suatu sampel agar supaya penelitian menjadi representatif (Teddlie & Yu, 2007)

### **Variabel dan Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu kelekatan orang tua - anak dan agresi, dan variabel mediasi yaitu regulasi emosi, peneliti ingin mengetahui hubungan antar ketiga variabel tersebut. Variabel mediasi adalah variabel yang menjadi penyela antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau tibulnya variabel dependen (Catane, 2013). Adanya hubungan variabel kelekatan orang tua – anak dengan perilaku agresi tidak serta merta langsung berhubungan tetapi melewati variabel mediasi yaitu regulasi emosi.

Perilaku agresi diukur menggunakan skala Perilaku agresi yang diadaptasi dari skala Buss dan Perry (Buss & Perry, 1992) yang memiliki reliabilitas 0,942. Contoh

item dari skala perilaku agresi adalah “ saya menampar orang yang saya benci” dengan pilihan jawaban, selalu melakukan, sering melakukan, jarang melakukan dan tidak pernah melakukan.

Skala berikutnya yang dipakai adalah *Inventory Of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang digunakan untuk mengukur tingkat kelekatan orang tua dengan anak, memiliki reabilitas sebesar 0,87 untuk kelekatan ibu, 0,89 untuk kelekatan ayah. Contoh item dari skala IPPA adalah “Anak senang ketika bertemu dengan ibu” dengan pilihan jawaban selalu, sering, jarang, tidak pernah (Armsden & Greenberg, 1989)

Skala terakhir yang digunakan adalah *Emotional Regulation Questionnaire*(ERQ) dengan tingkat reabilitas sebesar 0,82 untuk faktor penilaian kembali, dan 0, 76 untuk faktor penekanan, Contoh item dari skala ERQ adalah “Saya dapat mengontrol suara saya agar tidak meninggi ketika sedang marah” dengan pilihan jawaban selalu, sering, kadang – kadang, tidak pernah (Gross & John, 2003)

#### Prosedur peneitian

Prosedur peneitian ini diawali dengan menentukan fokus permasalahan, yang diangkat dalam penelitian ini adalah permasalahan perilaku agresi pada anak dan faktor yang dapat mempengaruhi. Peneliti melakukan wawancara dengan 3 (tiga) subjek di pondok pesantren terkait dengan isu agresivitas yang berkembang di pondok pesantren secara insidental tidak secara formal. Peneiti mencari studi terdahulu yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Peneliti membuat hipotesis tentang permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu peneliti memilih pendekatan dan metode peneliian, di dalam menentukan pendekatan, peneliti menentukan variabel dan menentukan sumber data, peneliti menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan tema dan judul penelitian, membatasi kriteria usia, jenis kelamin tempat tinggal dan tempat bersekolah subjek. Peneliti menentukan dan menyusun instrumen, mengumpulkan data, analisis data, dan menarik kesimpulan. Pengambilan data dilakukan diberbagai tempat diantaranya pada pondok pesantren sekolah SD. Pengambilan data dilakukan secara insidental sesuai dengan kriteria subjek. Pengambilan data dilakukan dengan rentang waktu 1 bulan pada bulan Januari.

#### Metode Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan pengujian mediasi PROCESS Macros Analysis pada program SPSS v.22 *for windows* (Hayes, 2013; Preacher & Hayes,

2004). Teknik ini menguji variabel regulasi emosi dalam memediasi pengaruhnya pada hubungan antara kelekatan anak pada orang tua terhadap agresivitas.

## Hasil Penelitian

### Deskripsi variabel penelitian

Hasil uji statistik menunjukkan nilai mean, standart deviasi, dan interkorelasi pada masing-masing variabel. Pada ketiga variabel diperoleh hasil, yakni terdapat signifikansi antara variabel kelekatan anak pada orang tua dengan agresivitas dan kelekatan anak pada orang tua dengan regulasi emosi dengan korelasi positif.

**Tabel 1. Deskripsi statistik antar variabel**

Variabel	Mean	SD	1	2	3
<b>Kelekatan pada orang tua</b>	1,34	0.59	1	0.24**	-0.36**
<b>Regulasi emosi</b>	1,43	0.66		1	0.27**
<b>Perilaku agresi</b>	3,27	0.95			1

Keterangan : N = 168; \*\* $p < 0.005$

Menurut hasil analisis diperoleh data bahwa rata – rata responden pada variabel *kelekatan anak pada orang tua*, rata-rata kelekatan anak pada orang tua yang rendah ( $M = 1,34, SD = 0,59$ ). Variabel regulasi emosi rata-rata memiliki nilai regulasi emosi yang rendah ( $M = 1,43, SD = 0,66$ ) dan pada variabel perilaku agresi rata-rata memiliki perilaku agresi yang tinggi ( $M = 3,27, SD = 0,95$ ). Hasil uji interkorelasi menunjukkan hubungan positif pada kelekatan pada orang tua terhadap regulasi emosi ( $r = 0.24, p = 0,002$ ), hubungan negatif pada regulasi emosi terhadap perilaku agresi ( $r = -0,27, p = 0.00$ ), dan hubungan negatif pada kelekatan pada orang tua terhadap perilaku agresi ( $r = -0,36; p = 0,00$ ). Dari hasil perhitungan dapat di intepretasi bahwa jika dibandingkan ketiga variabel, tingkat agresivitas memiliki skor yang paling tinggi, kemudian tingkat regulasi emosi dan yang paling rendah adalah nilai dari tingkat kelekatan anak pada orang tua.

### Uji hipotesis

Hipotesa 1, terdapat hubungan kelekatan pada orang tua terhadap perilaku agresi. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data bahwa kelekatan pada orang tua dengan perilaku agresi adalah signifikan dan menunjukkan pengaruh berbentuk negatif terhadap perilaku agresi ( $\beta = -0.5; p = 0.00$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan pada orang tua pada siswa pondok pesantren maka semakin rendah



perilaku agresi. Nilai  $R^2 = 0.17$  menunjukkan bahwa kelekatan pada orang tua memberikan kontribusi sebagian kecil dari varian perilaku agresi yaitu 17%.

Hipotesa 2, terdapat hubungan kelekatan pada orang tua terhadap regulasi emosi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh signifikan dan pengaruhnya berbentuk positif antara kelekatan pada orang tua dengan regulasi emosi ( $\beta = 0,26$  ;  $p = 0.002$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan anak pada orang tua pada siswa pondok pesantren maka regulasi emosi semakin tinggi.

Hipotesa 3, terdapat hubungan regulasi emosi terhadap perilaku agresi yang dikendalikan oleh kelekatan anak pada orang tua . Berdasarkan hasil analisis data didapati bahwa terdapat signifikan dan pengaruh negatif pada regulasi emosi dengan perilaku agresi yang dikendalikan oleh kelekatan pada orang tua ( $\beta = -0.28$ ;  $p = 0.007$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah pula perilaku agresinya.

Hipotesa 4, terdapat hubungan kelekatan anak pada orang tua terhadap perilaku agresi yang dikendalikan oleh regulasi emosi. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan data yang signifikan dan memiliki hubungan negatif pada variabel kelekatan anak pada orang tua terhadap perilaku agresi yang dikendalikan oleh regulasi emosi ( $\beta = -0,58$ ;  $p = 0.00$ ). Berdasarkan nilai koefisien yang negatif dan signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan anak pada orang tua, maka perilaku agresi semakin menurun. Nilai  $R^2 = 0.13$  menunjukkan bahwa kelekatan pada orang tua dapat menjelaskan varian perilaku agresi setelah dikendalikan oleh regulasi emosi sebesar 13%.

Nilai uji sobel (z) atau uji pengaruh tidak langsung pada penelitian ini  $-1,9 < 1.96$  dengan tingkat signifikansi  $= 0.045 < 0.05$ , maka membuktikan bahwa regulasi emosi mampu memberikan pengaruh mediasi hubungan antara kelekatan anak pada orang tua terhadap perilaku agresi pengangguran terdidik sebesar 7,5%

**Tabel 2. Hasil regresi koefisien beta ( $\beta$ )**

Pengaruh	B	T	P	R <sup>2</sup>
$X \rightarrow Y$	-0.5	-4,35	0.00	0.17
$X \rightarrow M$	0.26	3,1	0.002	0.05
$M \rightarrow Y$	-0.28	-2,7	0.007	0.17
$X \rightarrow M \rightarrow Y$	-0.58	-5,05	0.00	0.13

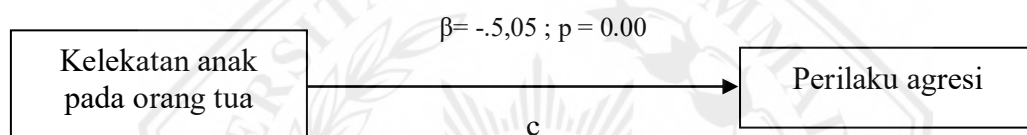
Note: X = kelekatan pada orang tua ; M = regulasi emosi; Y = perilaku agresi

Berdasarkan hasil uji analisa data didapatkan pengaruh langsung kelekatan anak pada orang tua terhadap perilaku agresi melalui regulasi emosi sebesar  $\beta = -0,58$ .

(hasil perkalian jalur  $ab$ ). Selain itu, dari hasil uji sobel ( $z$ ) menunjukkan terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan dari kelekatan anak pada orang tua terhadap perilaku agresi melalui regulasi emosi sebagai variabel mediasi dengan taraf signifikansi 0.05 ( $\beta = -0.075$   $z = -1.99 < 1.96$ ;  $p = 0.045$ ).

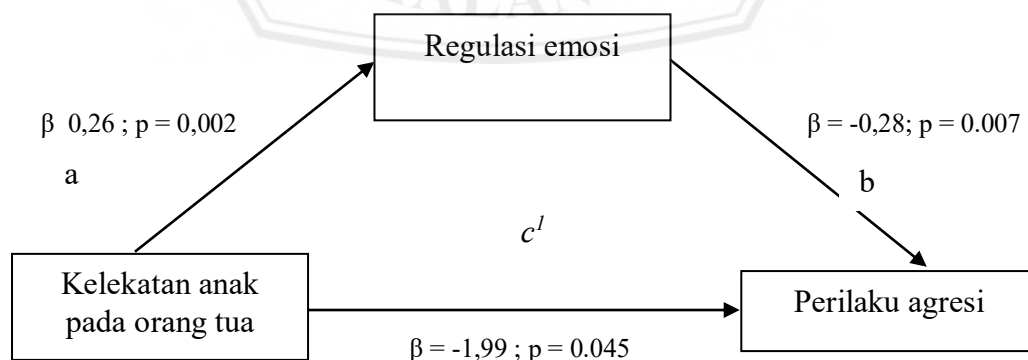
Secara keseluruhan, berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan terdapat pengaruh langsung kelekatan anak pada orang tua terhadap perilaku agresi yakni  $\beta = -0.5$ , namun setelah dimasukkan variabel regulasi emosi sebagai mediasi terjadi peningkatan  $\beta = -0.075$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat efek mediasi parsial karena terjadi peningkatan nilai serta koefisien  $c'$  yang signifikan secara statistik dan memiliki pengaruh langsung terhadap nilai melalui variabel mediasi, namun hasilnya tidak sama dengan nol ( $c' \neq 0$ ).

Nilai koefisien pada masing-masing jalur dapat dilihat secara jelas pada gambar 3 & 4 di bawah ini :



**Gambar 3. Hasil hubungan langsung antara variabel independen terhadap dependen**

Gambar 3 merupakan hubungan secara langsung antara variabel kelekatan anak pada orang tua dengan perilaku agresi. Hubungan langsung ini tanpa dikendalikan oleh variabel mediasi, sehingga terdapat hasil korelasi beta sebesar -0.5 yang menunjukkan arah hubungan negatif, yakni semakin tinggi kelekatan anak pada orang tua maka semakin rendah perilaku agresi yang ia miliki.



**Gambar 4. Hasil hubungan tidak langsung**

Uji model mediasi memiliki empat hipotesa: (1) variabel X yaitu kelekatan pada orang tua terhadap Y yaitu perilaku agresi (jalur  $c$ ) yang berkorelasi secara langsung dan signifikan; (2) variabel X yaitu kelekatan pada orang tua terhadap M

yaitu regulasi emosi (jalur a) berkorelasi secara signifikan; (3) variabel M yaitu regulasi emosi dengan Y yaitu perilaku agresi (jalur c') lebih kecil daripada hubungan total antara X (kelekatan pada orang tua) dengan Y (perilaku agresi) atau jalur c (Preacher & Hayes, 2004). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat efek mediasi parsial dari regulasi emosi terhadap hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan perilaku agresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kelekatan anak pada orang tua terhadap perilaku agresi, kelekatan pada orang tua dengan regulasi emosi yang bersifat positif. Sedangkan hubungan regulasi emosi terhadap perilaku agresi adalah signifikan yang bersifat negatif.

### **Pembahasan**

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kelekatan anak pada orang tua dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perilaku agresi sebelum maupun sesudah di mediasi oleh regulasi emosi. Selain itu kelekatan anak pada orang tua memiliki hubungan negatif dengan perilaku agresi, hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin lekat anak pada orang tua maka tingkat perilaku agresi pada anak akan semakin menurun. Hal ini terjadi dikarenakan kelekatan membentuk regulasi emosi pada anak yang akhirnya akan menurunkan tingkat perilaku agresi pada anak.

Kelekatan anak pada orang tua akan dapat memprediksi perilaku agresi pada anak. Seseorang anak jika mempunyai tingkat kelekatan dengan orang tua baik akan dapat mengurangi perilaku – perilaku agresi dikarenakan regulasi emosi yang terbentuk oleh kelekatan akan dapat mereduksi perilaku agresi yang dilakukan oleh anak (Janah, Rifayani, & Ernawati, 2014). Sumbangan efektivitas kelekatan anak pada orang tua terhadap perilaku agresi pada penelitian ini sebesar 17% yang artinya masih terdapat banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku agresi. Peneliti menduga bahwa terjadi adanya suatu pengalihan figur lekat yang awalnya figur lekat yang dominan adalah orang tua mereka (figur utama) berubah menjadi teman sebaya atau guru yang menjadi figur lekat dominan pada anak – anak yang berada pada pondok pesantren, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Santrock (2003) bahwa anak-anak yang menginjak usia remaja, figur lekat yang banyak memainkan bukan hanya orang tua tetapi teman sebaya juga dapat menjadi figur lekat. Subjek atau sampel peneliti yang sebagian besar menggunakan sampel anak pada usia akhir memiliki kecenderungan karakteristik yang hampir sama dengan

karakteristik remaja, oleh sebab itu hubungan remaja dengan orang tua akan semakin merenggang dan barakibat terjadinya perubahan figur lekat.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan dihasilkan data bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan anak pada orang tua dengan regulasi emosi. Semakin tinggi tingkat kelekatan anak pada orang tua maka akan tinggi pula tingkat regulasi pada anak. Regulasi emosi adalah suatu strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi aspek dari respon emosi, seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif (Bosse, Pontier & Treur, 2007). Sumbangan efektivitas kelekatan anak pada orang tua terhadap regulasi emosi anak sebesar 5 % (menunjukkan hasil prosentase yang paling kecil dibandingkan dengan prosentase hubungan variabel lainnya) yang berarti masih banyak variabel yang dapat mempengaruhi regulasi emosi pada anak. Menurut dugaan peneliti, proses pembentukan regulasi emosi yang memungkinkan untuk menjadi dominan adalah pengaruh dari situasi lingkungan dan interaksi anak dengan teman sebaya yang berada pada lingkungan dimana dia berada (Rasyid, M, 2012)

Proses regulasi emosi pada anak, mempunyai beberapa proses, pertama adalah proses menyeleksi situasi, kemudian memodifikasi situasi yang masuk, lalu memusatkan pada satu masalah dan merubah pemikiran.(Gross & Jhon, 2003). Beberapa proses regulasi emosi dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan terkecil yaitu keluarga. Kelekatan orang tua dan anak akan memberikan pengaruh terhadap tingkat regulasi emosi pada anak (Parrigon, S, K., Kathryn A, K., Abtahi M, M., & Koehn, A 2015)

Proses regulasi emosi sangat berkaitan dengan proses kognitif pada anak, anak – anak yang mempunyai tingkat kelekatan yang baik dengan orang tua akan memiliki pemrosesan kognitif yang baik (Ruiter & Ijzendoorn, 1993) anak – anak yang mempunyai tingkat kecerdasan kognitif akan dapat meningkatkan proses regulasi emosi pada anak dikarenakan terdapat faktor kognitif pada proses regulasi emosi.

Regulasi emosi dapat terbentuk karena adanya faktor lingkungan keluarga dimana anak berada (Amanda S, M., Jennifer S. S., Laurence S., Sonya S., Myers & Lara R, R, 2007). Keluarga adalah salah satu lingkungan terkecil yang didalamnya terdapat pola interaksi antar anggota keluarga meliputi anak dengan orang tua. Interaksi anak dengan orang tua adalah salah satu manifestasi dari perilaku lekat orang tua dengan anak (Mc cartney & Dearing, 2002) yang berarti bahwa hubungan

frekuensi dan intensitas komunikasi orang tua dengan anak merupakan bentuk dari perilaku lekat yang dapat membentuk suatu tingkat kelekatan anak pada orang tua. Kelekatan anak pada orang tua akan membentuk regulasi emosi yang baik pada anak dan dapat mengurangi kecenderungan psikopatologi pada masa yang akan datang (Pascuzzo<sup>1</sup>, Moss & Cyr<sup>1</sup>, 2015). Regulasi emosi sangat diperlukan anak untuk dapat bertahan dari situasi terpuruknya. Anak dengan regulasi emosi yang baik cenderung tidak akan melampiaskan emosinya terhadap hal – hal yang negatif, mereka dapat meregulasi dan mengatur emosi negatif dan merubahnya menjadi emosi yang positif, dan juga dapat merubah emosi positif menjadi negatif (Santrock, 2012) yang berarti terjadi keseimbangan antara stimulus yang masuk terhadap sebuah situasi dengan respon yang akan dilakukan oleh anak tersebut. Jadi anak – anak yang dapat meregulasi emosinya dapat mengontrol respon emosi yang akan dimanifestasikan terhadap sebuah perilaku.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara regulasi emosi pada anak dengan perilaku agresi pada anak. Anak yang memiliki tingkat regulasi yang tinggi maka perilaku agresinya rendah. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang meniti tentang hubungan regulasi emosi dengan perilaku agresi (Robertson, Daffern & Bucks, 2011). Anak yang memiliki regulasi emosi yang baik dapat mengontrol stimulus negatif menjadi lebih positif (Ochsner. & Gross, 2005) yang berarti bahwa jika ada suatu stimulus negatif yang beresiko memunculkan perilaku negatif seperti agresi akan direduksi atau di regulasi menjadi lebih positif dengan cara merubah kognitifnya atau menahan emosinya. Seseorang yang memiliki regulasi emosi yang baik akan mampu berperilaku baik dengan menguntungkan dirinya dan orang lain dikarenakan mampu memahami emosi yang dirasakan terhadap suatu situasi (Helmsen, Koglin & Petermann, 2011). Seseorang anak jika memiliki regulasi emosi yang baik cenderung memiliki perilaku prososial terhadap orang lain (Yusuf & Kristiana, 2017)

Individu yang mampu meregulasi dirinya, maka individu tersebut akan dapat memahami dan mengetahui perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh lingkungan, sebagai contoh hal yang dapat diterima oleh lingkungan ialah dengan berperilaku prososial seperti menolong, bekerjasama, berbagi, jujur. Sumbangan efektivitas regulasi emosi terhadap perilaku agresi pada anak sebesar 17 % hal ini berarti terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi agresivitas. Menurut peneliti nilai sumbangan



yang dihasilkan masih terlampau kecil, peneliti menduga faktor usia pada sampel adalah faktor yang mempengaruhi tingkat seseorang dalam meregulasi emosinya, dikarenakan terdapat aspek kognitif dalam regulasi emosi maka pada anak – anak (usia 6-12 tahun) yang tahapan kognitif belum mencapai tahapan yang sempurna (Simatwa, 2010)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh regulasi emosi yang memediasi hubungan kelekatan anak pada orang tua terhadap perilaku agresi anak. Penelitian mengungkap bahwa dengan hadirnya variabel regulasi emosi dapat meningkatkan hubungan negatif antara kelekatan anak pada orang tua dengan perilaku agresi pada anak. Anak akan mempunyai suatu tingkat kelekatan tertentu yang akan membentuk suatu tingkat regulasi emosi yang dapat mempengaruhi perilaku agresi.

Sumbangsih regulasi emosi sebagai variabel mediasi antara kelekatan anak pada orang tua dengan perilaku agresi sebesar 13%, hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi memberikan sumbangsih hubungan langsung maupun tidak langsung antara variabel kelekatan orang tua dengan anak terhadap perilaku agresivitas pada anak. Hasil skor menunjukkan bahwa nilai prosentase antara hubungan kelekatan anak pada orang tua secara langsung lebih besar dibanding dengan regulasi emosi yang memediasi kelekatan anak pada orang tua dengan perilaku agresi, hal ini menunjukkan bahwa variabel regulasi emosi adalah bukan satu – satu nya variabel yang dapat memediasi kelekatan anak pada orang tua dengan agrsivitas, masih banyak variabel – variabel lainnya yang dapat mempengaruhi.

Berdasarkan kajian hasil penelitian – penelitian sebelumnya mengenai kelekatan orang tua dan anak dengan perilaku agresi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan orang tua dan anak maka akan semakin rendah perilaku agresi pada anak. Berdasarkan hasil penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi kelekatan orang tua dan anak maka semakin rendah perilaku agresi pada anak, hal ini dapat terjadi dikarenakan kelekatan pada anak akan membentuk suatu regulasi emosi yang membentuk suatu perilaku agresi pada anak.

### **Simpulan dan Implikasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan anak pada orang tua mempunyai hubungan terhadap perilaku agresi, kelekatan anak pada orang tua mempunyai hubungan dengan regulasi emosi pada anak, regulasi emosi mempunyai hubungan terhadap perilaku agresi pada anak dan juga kelekatan anak pada orang tua mempunyai hubungan tidak langsung terhadap perilaku agresi yang dikendalikan oleh

regulasi emosi pada siswa pondok pesantren. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu memberikan variabel prediktor yang berbeda serta variabel yang terkait dengan perilaku agresi dan membangun perspektif yang berbeda terhadap subjek penelitian yang merujuk kepada hasil penelitian dikarenakan hasil kontribusi antar variabel pada penelitian ini yang kecil. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menjelaskan dengan rinci latar belakang responden penelitian, menambahkan subjek serta analisa yang berbeda agar hasilnya lebih beragam dan dapat digeneralisasikan. Peneliti memberi anjuran untuk pondok pesantren agar memberikan kesempatan anak didik supaya dapat berkomunikasi dengan orang tuanya agar kelekatan anak pada orang tua dapat tetap terjaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Amanda S, M., Jennifer S. S., Laurence S., Sonya S., Myers & Lara R, R (2007) The Role of the Family Context in the Development of Emotion Regulation. *Social Development*, 16 (2) 3631-388
- Alwisol (2009) Psikologi Kepribadian .Edisi Revisi. Malang: Umm Press
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1989). Inventory of parent and peer attachment (IPPA). *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454
- Baron, R & Byrne, D. (2003). *Social psychology 10th edition*. Jakarta: Erlangga
- Ben-Eliyahu, A., & Linnenbrink-Garcia, L. (2015). Integrating the regulation of affect, behavior, and cognition into self-regulated learning paradigms among secondary and post-secondary students. *Metacognition and Learning*, 10(1), 15–42. <https://doi.org/10.1007/s11409-014-9129-8>
- Bernard, H. R., (2013). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Sage. (Waters et al., 2010)
- Bowlby, J. (1982) *Attachment and Loss*. Second Edition. New York: Basic Books
- Bosse, T., Pontier., Treur M, J (2007) A Computational Model based on Gross' Emotion Regulation Theory1. Vrije Universiteit Amsterdam, Department of Artificial Intelligence De Boelelaan 1081, NL-1081 HV, Amsterdam, The Netherlands
- Buss, A, H., Perry, M. (1992). The aggression quistionare, *Journal of Personality Social Psychology*.63(3), 452-459

- Bor, W, Najman, J M, O'Callaghan, M, Williams, G M & Anstey, K, (2001) Aggression and the development of delinquent behaviour in children, Australian institute of criminology: Trends & issues in crime and criminal justice, ISSN 0817-8542
- Campbell, S. B., (1995), Behaviour problems in preschool children: A review of recent research, *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 36(1), 115-119
- Catane, J. (2013). *Conducting Research*. Goodwill Trading Co., Inc..
- Cassidy, J. (1994) Emotion regulation : Influences of attachment relationships. In N. Fox. (Ed), The development of emotion regulation and dysregulation: Biological and behavioral aspect. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 32(1), 37-47
- Collins, N. L., & Feeney, B. C. (2004). Working Models of Attachment Shape Perceptions of Social Support: Evidence From Experimental and Observational Studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3), 363–383. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.363>
- Darmawan, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Rosda.
- Eisenberg, N., Gershoff, E. T., Fabes, R. A., Shepard, S. A., Cumberland, A. J., Losoya, S. H., Guthrie, I. K., & Murphy, B. C. (2001). Mothers' emotional expressivity and children's behavior problems and social competence: Mediation through children's regulation. *Developmental Psychology*, 37(7), 475-490.
- Estevez Lopez, Estefania. (2008). Adolescent aggression: *Effects of gender and family and school environments*. *Journal of Adolescence*, 31(2), 433-450
- Goodman, G., Bartlett, R. C., & Stroh, M. (2013). Mothers' borderline features and children's disorganized attachment representations as predictors of children's externalizing behavior. *Psychoanalytic Psychology*, 30(1), 16–36. <https://doi.org/10.1037/a0031068>
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: implications for affect, relationships, and well-being. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 85(2), 348.
- Helmsen, J., Koglin, U., & Petermann, F. (2012). Emotion Regulation and Aggressive Behavior in Preschoolers: The Mediating Role of Social Information Processing. *Child Psychiatry & Human Development*, 43(1), 87–101. <https://doi.org/10.1007/s10578-011-0252-3>
- Helmsen, J., Koglin, U., Petermann F (2011). Emotion regulation and aggressive behavior in preschoolers: the mediating role of social information processing. *Child Psychiatry Human Development*, 43 (1), 87-101
- Hamilton, C. (2000). Continuity and discontinuity of attachment from infancy through adolescence. *Child Development*, 71(2), 690-694.
- Hansen, A. L., Waage, L., Eid, J., Johnsen, B. H., & Hart, S. (2011). The relationship between attachment, personality and antisocial tendencies in a prison sample: A pilot

- study: Attachment, personality and behavior. *Scandinavian Journal of Psychology*, 52(3), 268–276. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9450.2010.00864.x>
- Hanurawan, Fattah (2010). *Psikologi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hayes, A. F., & Preacher, K. J (2014) Statistical mediation analysis with a multicategorical independent variable. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*, 67(1), 451-470
- Hetherington, E.M & Parke R.D.,(Ed). (1999). *Child Psychology : A Contemporary View Point*. Fifth Edition. Mc Graw-Hill College
- Janah, R, M., Rifayani, H, I., Sri Ernawati, S (2014) Emotion regulation to reducing aggressive behavior in resolving interpersonal conflict on student smk. Faculty of Health, Psychology Prodi, Sahid University of Surakarta
- Kerns, K., Tomich, P., Aspelmeier, J., & Contreras, J. (2000). Attachment-based assessments of parent–child relationships in middle childhood. *Developmental Psychology*, 36(5), 614–626.
- Ochsner, K. & Gross, J. J. (2005). The cognitive control of emotion. *Trends in Cognitive Sciences*, 9 (5), 242-249.
- Koole, S. L., McCullough, M. E., Kuhl, J., & Roelofsma, P. H. M. P. (2010). Why religion's burdens are light: From religiosity to implicit self-regulation. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 95–107. <https://doi.org/10.1177/1088868309351109>
- Mangal, S. K., & Mangal, S (2013) *Research Methodology in Behavioral Science*. Delhi: PHI Learning Private Limited
- Mercer, Jean. (2006). *Understanding Attachment : Parenting, Child care, and Emotional Development* Jean Mercer. United States : America
- Miga, E., Hare, A., Allen, J., & Manning, N. (2010). The relation of insecure attachment states of mind and romantic attachment styles to adolescent aggression in romantic relationships. *Attachment and Human Development*, 12(5), 463-481.
- Ooi, Y.P., Ang, R.P., Fung, D.S.S., Wong, G., Cai, Y. (2006). The Impact of Parent – Child Attachment on Aggression, Social Stress and Self – Esteem. *School Psychology International*, 27(5) ,552-556
- Parrigon, S, K., Kathryn A, K., Abtahi M, M., Koehn, A (2015) Attachment and emotion in middle childhood and adolescence. *Psychological Topic*, 24 (1), 27-50
- Pascuzzo, K., Moss, E, & Cyr, C (2015) Attachment and emotion regulation strategies in predicting adult psychopathology. *Sage Open* 1-15
- Pfeiffer. J. P., Pinquart. M, (2014). Bullying in German boarding school. A pilot study. *School Psychology International*. 35(6) 580-591.

- Preacher, K. J., Rucker, D. D., & Hayes, A. F. (2007). Addressing moderated mediation hypotheses: theory, methods and prescriptions. *Multivariate Behavioral Research*, 42(1), 185.
- Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2004). SPSS and SAS procedures for estimating indirect effects in simple mediation models, 36(4), 717–731.
- Watkins, S. J. (2003). Religiosity and Aggression in College Students.
- Rasyid, M. (2012). Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi remaja yang menjadi siswa di boarding school sma negeri 10 samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1 (03)1-7
- Roberton, T., Defern, M., Bucks, S. R. (2014). Maladaptive emotion regulation and aggression. School of psychology, The university of Western Australia
- Roberton, T., Defern, M., Bucks, S. R.. (2011) Emotion regulation and aggression. *Behavioral Science* 17 (1) 72-82
- Rofiq, A., R. B. Widodo, Icep Fadlil Yani, & Romdin A. (2005). *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren PT LKiSPelangi Aksara Yogyakarta.
- Roll, J., Koglin, U., & Petermann, F. (2012). Emotion regulation and childhood aggression: Longitudinal associations. *Child Psychiatry and Human Development* 4(3), 909-923
- Ruiter, C. D., & Ijzendoorn, M (1993) Attachment and cognition: a review of the literature. *International Journal of Educational Research*. 19 (6) 525-540
- Sabiq, Z., & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia* 1(2), 53- 65.
- Santrock, J., W. (2009). *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta. Erlangga
- Santrock, J., W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sharma, M. K., & Marimuthu, P. (2014). Prevalence and psychosocial factors of aggression among youth. *Indian Journal Of Psychological Medicine*, 36(1), 48.
- Shaw, D. S., Winslow, E. B., & Flanagan, C. (1999). A prospective study of the effects of marital status and family relations on young children's adjustment among African American and Caucasian families. *Child Development*, 70(1), 742-755.
- Shaw, D. S., Gilliom, M., & Giovanelli, J. (2000). Aggressive behaviour disorders. In C. H. Zeanah (Ed.). *Handbook of infant mental health* (2ed.). New York: Guilford Press.
- Simatwa, M. W. (2010). Piaget's theory of intellectual development and its implication for instructional management at pre- secondary school level. *Educational Research and Reviews*. 5(7), 366-371

- Stams, J.M., Juffer, F., Ijzendoorn, M.H. (2002). Maternal sensitivity , infant attachment and temperament in early childhood predict adjustment in middle childhood: the case of adopted children and their biologically unrelated parents . *Journal of Developmental Psychology*.33(5) 806-821
- Sugiono (2009).*Statistika Untuk Penelitian*.Bandung: PT Alfabeta
- Sukardi (2008) *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Teddlie, C., & Yu, F. (2007). Mixed Methods Sampling: A Typology With Examples. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 77–100.  
<https://doi.org/10.1177/2345678906292430>
- Verma, P., & Talebi, B. Z. (2007). Aggression and attachment security.*Iranian Journal of Psychiatry*, 2(2), 72-77.
- Waters, E., Merrick, S., Treboux, D., Crowell, J., & Albersheim, L. (2000). Attachment security in infancy and early adulthood :A twenty-year longitudinal study. *Child Development*,71(1) ,684-689.
- Watkins, S. J. (2003). Religiosity and Aggression in College Students. Electronic theses and disetation. East Tennessee University
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Williams, K., & Kennedy, J. (2012).Bullying behaviors and attachment styles. *North American Journal of Psychology*,14(2), 321-338
- [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)
- Yusuf, M.P. & Kristiana I.F (2017). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Empati*. 7 (3) 98- 104

# LAMPIRAN



Petunjuk mengerjakan

1. Petunjuk mengerjakan Lengkapilah terlebih dahulu identitas anda
2. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberikan tanda (V) pada pilihan jawaban yang disediakan.
3. Usahakan agar semua nomor terjawab
4. Dalam pernyataan dibawah ini tidak ada jawaban yang salah.
5. Jawaban yang benar adalah jawaban yang benar sesuai dengan kondisi atau pendapat anda sendiri

*Selamat mengerjakan !!!!*

*Terima kasih*

Nama (inisial) :  
Sekolah :  
Kelas :





## AGRESIVITAS

No	Item	Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu
1	Saya tidak dapat mengendalikan emosi untuk menyerang orang lain.				
2	Saya sering memukul musuh saya ketika disuruh teman - teman.				
3	Jika orang lain memukul saya, saya memukul balik.				
4	Saya adalah orang yang suka berkelahi dibanding teman teman.				
5	Jika saya harus menggunakan kekerasan untuk melindungi hak saya, saya akan melakukannya.				
6	Jika ada seseorang yang mendorong saya, saya tetap sabar dan tidak membalas.				
7	Saya berfikir berulang kali saat akan memukul orang lain.				
8	Saya penyabar terhadap orang yang saya kenal.				
9	Saya jarang marah dan jarang menghancurkan barang - barang.				
10	Saya memberi tahu teman saya secara terbuka saat saya tidak setuju dengan mereka.				
11	Saya sering mendapati diri saya tidak setuju dengan orang lain.				
12	Ketika orang mengganggu saya, saya memberi tahu mereka bahwa saya tidak senang untuk diganggu				
13	Saya dapat menerima pendapat orang lain dengan baik.				
14	Teman saya mengatakan bahwa saya adalah orang yang selalu menang.				
15	Saya adalah seseorang yang gampang untuk marah				
16	Saat frustrasi, saya membiarkan rasa frustrasi saya menjadi dalam.				
17	Saat sedang marah, saya merasakan ingin meluapkan semua kemarahan saya kepada orang lain.				
18	Saya adalah orang yang mudah marah.				
19	Beberapa teman saya menganggap saya adalah penyabar dan suka menang.				
20	Saya dapat meredakan emosi dan hati saya agar tidak marah.				
21	Saya dapat mengendalikan emosi ketika saya akan marah.				
22	Saya tidak suka melihat teman dekat saya mempunyai teman lain.				
23	Kadang-kadang saya merasa bahwa saya tidak berguna di dunia.				
24	Saya adalah seseorang yang paling benar				
25	Saya merasa bahwa saya sering gagal dalam				

	mengerjakan berbagai hal.				
26	Saya merasakan bahwa orang lain menganggap saya baik.				
27	Saya merasa bahwa orang yang ramah terhadap saya adalah orang baik.				
28	Saya merasa bahwa orang lain tidak pernah menggunjing saya.				
29	Saya merasa orang lain membantu saya dengan ikhlas.				



## KELEKATAN ORANG TUA

No	Item	Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu
1	Orang tua saya dapat memahami perasaan saya				
2	Saya merasa orang tua saya dapat berperan sebagai orang tua yang baik				
3	Saya menginginkan sosok orang tua lain				
4	Saya merasakan orang tua dapat menerima saya dengan apa adanya				
5	Orang tua saya tidak memperhatikan ucapan saya				
6	Saya merasa senang dan lega ketika curhat kepada orang tua saya				
7	Orang tua saya tidak mengetahui jika saya kesal dengan sesuatu hal				
8	Saya tidak malu ketika berbicara dengan orang tua tentang permasalahan saya				
9	Orang tua saya berharap banyak tentang masa depan saya				
10	Saya mudah menunjukan kemarahan saya di sekitar orang tua saya				
11	Orang tua saya mengetahui jika saya seorang pemarah				
12	Saat saya curhat kepada orang tua saya, orang tua saya menuruti kemauan saya				
13	Orang tua saya mempercayai saya				
14	Saya merasakan bahwa orang tua saya sibuk, jadi saya tidak meminta untuk menemani saya				
15	Orang tua kurang peduli apakah saya menjadi lebih baik atau tidak				
16	Saya memberitahu masalah saya terhadap orang tua saya				
17	Saya merasa marah dengan orang tua saya				
18	Saya merasa orang tua saya kurang memperhatikan saya				
19	Saya selalu curhat terhadap Orang tua saya tentang kesulitan yang saya hadapi				
20	Orang tua saya sangat memahami perasaan saya				
21	Ketika saya marah terhadap sesuatu hal, orang tua saya kurang dapat memahami kemarahan saya				
22	Saya kurang percaya terhadap orang tua saya bahwa mereka baik				
23	Orang tua saya tidak mengerti rencana masa depan saya				
24	Saya merasa orang tua saya tidak dapat melindungi saya saat ada masalah				
25	Orang tua saya jarang mengajak berdiskusi untuk menyelesaikan masalah				

## REGULASI EMOSI

no	Item	selalu	sering	Kadang - kadang	Tidak pernah
1	Ketika saya sedang sedih saya dapat mengubah pikiran untuk menjadi lebih senang				
2	Saya dapat menjaga perasaan dan emosi saya agar tetap stabil				
3	Bila merasakan sesuatu kegembiraan, saya dapat mengontrol pikiran saya agar tetap tenang				
4	Ketika saya merasakan kegembiraan, saya berhati – hati untuk mengekspresikan atau menampakan kepada orang lain				
5	Ketika saya menghadapi suatu masalah atau tekanan, saya dapat mengendalikan pikiran saya agar tetap tenang				
6	Saya tetap bisa tidur walaupun dalam keadaan cemas				
7	Saya tetap bisa berpikir jernih saat sedang marah				
8	Kegagalan atau kehilangan dapat membuat saya bersedih dalam waktu yang cukup lama				
9	Saya menjadi panik saat sedang cemas				
10	Sulit bagi saya untuk berkonsentrasi ketika sedang cemas				
11	Rasa cemas atau takut dapat membuat perut saya sakit (mulas)				
12	Saat mengalami kegagalan, saya menyalahkan diri sendiri atau orang lain				
13	Saat merasa sedih, tidak ada yang bisa saya lakukan untuk membuat saya merasa bahagia				
14	Saat sedang cemas, sulit bagi saya untuk mengerjakan tugas sekolah dengan baik				
15	Saya sulit untuk berpikir jernih ketika sedang marah				
16	Saya jarang mengungkapkan perasaan atau emosi saya kepada orang lain				
17	Ketika saya sedang sedih saya dapat menahan agar tidak mengungkapkan kepada orang lain				
18	Saya dapat menahan suara saya agar tidak meninggi ketika sedang marah				
19	Ketika sedang kesal, Saya dapat menahan kemarahan di depan orang lain ^				
20	Saya bisa mengendalikan kemarahan yang saya rasakan				
21	Saya menyembunyikan kemarahan saya dari orang lain				
22	Saya tetap bisa tenang menghadapi orang yang sedang marah				
23	Saya tidak bisa menahan kemarahan di depan orang lain				
24	Orang lain mengatakan bahwa saya orang yang suka tersinggung dan suka marah				
25	Saat saya marah, suara saya menjadi keras dan tinggi^				
26	Saya menjadi susah tidur ketika sedang merasa cemas				
27	Saya merasa menyesal setelah marah - marah kepada orang lain				
28	Saya menunjukkan rasa marah saya pada orang lain				
29	Saya sering berteriak – teriak ketika ketakutan terhadap suatu hal				
30	Saya sering melabrak orang yang telah mengkhianati saya				

## Hasil analisis Hayes

Run MATRIX procedure:

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Release 2.16.3  
\*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. [www.afhayes.com](http://www.afhayes.com)  
Documentation available in Hayes (2013).  
[www.guilford.com/p/hayes3](http://www.guilford.com/p/hayes3)

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Model = 4  
Y = y  
X = x  
M = m

Sample size  
168

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Outcome: m

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	,2368	,0561	,4248	9,8637	1,0000	166,0000
,0020						

Model

	coeff	se	t	p	LLCI
ULCI					
constant	1,0784	,1244	8,6687	,0000	,8328
1,3240					
x	,2658	,0846	3,1407	,0020	,0987
,4329					

\*\*\*\*\*  
\*\*\*\*\*

Outcome: y

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
p	,4128	,1704	,7609	16,9495	2,0000	165,0000
,0000						

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	
ULCI						
constant	4,3633	,2007	21,7440	,0000	3,9671	
4,7595						
m	-,2825	,1039	-2,7200	,0072	-,4876	-
,0774						
x	-,5080	,1166	-4,3572	,0000	-,7382	-
,2778						

\*\*\*\*\* TOTAL EFFECT MODEL  
\*\*\*\*\*

Outcome: y

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1	df2
P	,3650	,1332	,7902	25,5169	1,0000	166,0000
,0000						

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
ULCI						
constant	4,0586	,1697	23,9207	,0000	3,7236	
4,3936						
x	-,5831	,1154	-5,0514	,0000	-,8110	-
,3552						

\*\*\*\*\* TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS \*\*\*\*\*

Total effect of X on Y

Effect	SE	t	p	LLCI	ULCI
-,5831	,1154	-5,0514	,0000	-,8110	-,3552

Direct effect of X on Y

Effect	SE	t	p	LLCI	ULCI
-,5080	,1166	-4,3572	,0000	-,7382	-,2778

Indirect effect of X on Y

Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
m -,0751	,0424	-,1957	-,0162

Partially standardized indirect effect of X on Y

Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
m -,0789	,0479	-,2192	-,0162

Completely standardized indirect effect of X on Y

Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
m -,0470	,0268	-,1257	-,0105

Ratio of indirect to total effect of X on Y

Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
m ,1288	,2983	,0200	,5993

Ratio of indirect to direct effect of X on Y

Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
m ,1478	27,3846	,0188	1,2277

R-squared mediation effect size (R-sq\_med)

Effect	Boot SE	BootLLCI	BootULCI
m ,0378	,0185	,0117	,0949

Normal theory tests for indirect effect

Effect	se	Z	p
-,0751	,0376	-1,9990	,0456

\*\*\*\*\* ANALYSIS NOTES AND WARNINGS \*\*\*\*\*

Number of bootstrap samples for bias corrected bootstrap confidence intervals:

5000

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
95,00

NOTE: Kappa-squared is disabled from output as of version 2.16.

----- END MATRIX -----

Tabel rata rata

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
x	1,3444	,59592	168
m	1,4357	,66883	168
y	3,2746	,95196	168

Tabel korelasi

Correlations				
		x	m	y
x	Pearson Correlation	1	,237**	-,365**
	Sig. (2-tailed)		,002	,000
	N	168	168	168
m	Pearson Correlation	,237**	1	-,274**
	Sig. (2-tailed)	,002		,000
	N	168	168	168
y	Pearson Correlation	-,365**	-,274**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	168	168	168

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		x	m	y
N		168	168	168
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	1,3444	1,4357	3,2746
	Std. Deviation	,59592	,66883	,95196
	Absolute	,320	,307	,262
Most Extreme Differences	Positive	,320	,307	,223
	Negative	-,282	-,257	-,262
Kolmogorov-Smirnov Z		4,142	3,974	3,393
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

